

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Review Hasil – Hasil Penelitian Terdahulu**

Dewi dan Abundanti (2019) dalam penelitiannya menggunakan metode pengumpulan data berupa metode observasi non partisipan. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dengan bersumber dari data sekunder yang diperoleh dari seluruh perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 yang diakses melalui website resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik *analisis jalur* dan *uji sobel*, sedangkan metode penentuan sampel dalam penelitiannya menggunakan metode *purposive sampling* yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dari 46 perusahaan diperoleh sampel sebanyak 21 perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. *Leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas secara signifikan memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil antara *leverage* dengan ukuran perusahaan, berdasarkan hal itu peneliti tidak setuju dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh nya karena dalam hal ini *leverage* dan ukuran perusahaan sama - sama memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, pengaruh *leverage* tersebut dapat dilihat dari jumlah hutang yang dipakai untuk membiayai asset perusahaan tersebut maka semakin tinggi pendanaan yang diperoleh dari hutang yang digunakan maka semakin tinggi pula efektivitas dalam memperoleh profitabilitas. Sedangkan dalam ukuran perusahaan dapat dilihat dari total asset perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan maka dapat semakin besar pula profitabilitas untuk melakukan peningkatan laba.

Adyatmika dan Wiksuana (2018) dalam penelitiannya menggunakan teknik *analisis jalur (path analysis)* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) dan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode

*proportional random sampling* dan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 31 perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *inflasi* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return Saham*, *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return Saham*, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *inflasi* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas, dan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Dalam hal ini peneliti setuju dengan hasil penelitian yang dilakukannya karena rasio *leverage* disini menunjukkan bahwa menekankan adanya peranan penting utang bagi perusahaan dengan melihat persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh utang. Hal itu dikarenakan semakin tinggi *Leverage* menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur), hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan dan berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan.

Sari dan Wiksuana (2018) dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *analisis jalur (path analysis)* dengan alat bantu aplikasi SPSS (*Statistical Package for Social Science*) dan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan sensus dengan dan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 12 perusahaan. Data yang diperoleh berupa laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitiannya menggunakan variabel endogen, eksogen, dan variabel intervening. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, *investement opportunity set* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan *investment opportunity set* juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan hal itu peneliti setuju dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh nya karena hal itu menunjukkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan cukup mempengaruhi tingkat profitabilitas suatu perusahaan dan semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi pula nilai perusahaan yang diperoleh.

Wiksuna dan Pratama (2016) dalam penelitiannya menggunakan teknik *analisis jalur (path analysis)* dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode *observasi non partisipan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, begitupun pada *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan hal itu peneliti setuju dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh nya karena hal itu menunjukkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan cukup mempengaruhi tingkat profitabilitas suatu perusahaan dan semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi pula nilai perusahaan yang diperoleh.

Dewi (2016) dalam penelitiannya menggunakan teknik *analisis jalur* dan teknik analisis data yaitu menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *likuiditas* tidak mempengaruhi profitabilitas dan ukuran perusahaan sementara efek *leverage* terhadap profitabilitas. Profitabilitas mempengaruhi kebijakan *dividen* tunai. Profitabilitas tidak dapat melakukan intervensi variabel *likuiditas*, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan *dividen* tunai. Hasil penelitian ini bahwa jumlah *leverage* dan ukuran perusahaan terbukti mampu mempengaruhi profitabilitas rendah. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang besar tidak selalu memberikan *dividen* yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *likuiditas* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah *leverage* dan ukuran perusahaan terbukti mampu mempengaruhi profitabilitas rendah. *Leverage* yang besar akan berakibat semakin besar juga kewajiban keuangan yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Berdasarkan hal itu peneliti setuju dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh nya karena *leverage* yang besar akan berakibat terhadap profitabilitas yang menurun karena sebagian pendapatannya digunakan untuk membayar hutang dan bunga. Selain itu, besarnya ukuran perusahaan juga ikut menentukan besarnya profitabilitas sebuah perusahaan.

Hawaldar et al. (2017) dalam penelitiannya berfokus pada tujuh analisis kinerja keuangan bank yang beroperasi di Bahrain. Penelitian ini menggunakan

standar deviasi dalam menentukan sampel penelitian. Hasil empiris penelitiannya mengungkapkan bahwa bank ritel konvensional, kecuali Bank pembangunan Bahrain, memiliki kinerja yang konsisten dalam pengembalian ekuitas sedangkan diantara Bank ritel Syariah kinerja keuangan rumah Kuwait memuaskan dalam hal profitabilitas. Data juga menunjukkan itu semua bank memiliki rasio asset risiko yang memuaskan. Profitabilitas dan kecukupan modal bank umum serta profitabilitas dan efisiensinya adalah berkorelasi secara statistic. Terdapat perbedaan kecukupan modal yang signifikan tetapi tidak ditemukan perbedaan profitabilitas dan likuiditas yang signifikan di antara bank ritel komersial yang terdaftar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan hal itu peneliti tidak setuju dengan hasil penelitian yang dilakukan olehnya karena hal itu menunjukkan bahwa *leverage* yang besar akan berakibat semakin besar juga kewajiban keuangan yang harus dipenuhi oleh perusahaan dan hal tersebut dapat menurunkan profitabilitas dalam sebuah perusahaan.

Islam et al. (2017) dalam penelitiannya mengkaji determinan profitabilitas bank komersial swasta Bangladesh dengan menggunakan Analisis regresi berganda dijalankan untuk menangkap determinan yang signifikan profitabilitas dan untuk menguji hipotesis. Dalam penelitiannya menggunakan data yang diperoleh dari laporan keuangan masing - masing bank. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran asset dan rasio net interest margin tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Namun dampak kredit bermasalah signifikan terhadap total pinjaman terhadap profitabilitas. Selain itu hasil temuan menunjukkan bahwa aktifitas perbankan yang terdiversifikasi termasuk aktivitas investasi membuat bank – bank tersebut lebih menguntungkan. Dari uraian tersebut disimpulkan bahwa *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan hal tersebut peneliti tidak setuju karena hal itu menunjukkan bahwa *leverage* yang besar akan berakibat semakin besar juga kewajiban keuangan yang harus dipenuhi oleh perusahaan dan hal tersebut dapat menurunkan profitabilitas dalam sebuah perusahaan.

Abate and Mesfin (2019) dalam penelitiannya mengkaji faktor spesifik bank, spesifik industri, dan makro-ekonomi yang mempengaruhi profitabilitas bank dari

Sembilan bank komersial di Ethofia. Untuk metode pendekatan penelitian kuantitatif dan menggunakan model regresi efek acak dijalankan untuk menganalisis data mentah yang dikumpulkan melalui laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecukupan modal, leverage, likuiditas, dan kepemilikan memiliki hubungan yang signifikan dan positif secara statistik dengan profitabilitas bank. Penelitian tersebut menemukan bahwa faktor internal dan eksternal merupakan penentu utama profitabilitas bank komersial di Ethiopia *leverage* dan likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan hal tersebut peneliti tidak setuju karena hal itu menunjukkan bahwa *leverage* yang besar akan berakibat semakin besar juga kewajiban keuangan yang harus dipenuhi oleh perusahaan dan hal tersebut dapat menurunkan profitabilitas dalam sebuah perusahaan.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Rasio Keuangan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa Rasio adalah hubungan taraf atau bilangan antara dua hal yang mirip perbandingan antara berbagai gejala yang dapat dinyatakan dengan angka. Selain itu berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) rasio adalah perbandingan antara dua hal yang saling berhubungan, biasanya dalam bentuk angka, rasio. Umumnya, digunakan untuk mengukur peringkat atau posisi keuangan suatu perusahaan dan analisis untuk pemberian kredit. Sedangkan rasio dalam ilmu akuntansi berkaitan dengan keuangan yaitu membandingkan angka pada laporan keuangan untuk menilai keadaan keuangan perusahaan.

Menurut (Hery, 2016:143) Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan antara hutang dan modal, antar akas dan total asset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan dan sebagainya. Rasio keuangan juga merupakan salah satu alat untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Salah satu metode yang bisa digunakan untuk menganalisa laporan keuangan adalah analisis rasio. Analisis rasio merupakan cara analisis dengan menggunakan perhitungan perbandingan dari data kuantitatif

yang terdapat dalam neraca maupun laba rugi. Pada umumnya perhitungan rasio-rasio data keuangan adalah digunakan untuk menilai kinerja perusahaan di masa lalu, saat ini dan berbagai kemungkinannya di masa depan.

Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan perlu diadakan interpretasi atau analisa terhadap data keuangan tersebut tercermin dalam laporan keuangan. Dalam mengadakan interpretasi dan analisa laporan keuangan suatu perusahaan, maka diperlukannya ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa keuangan adalah rasio keuangan. Salah satu ukuran yang dapat digunakan dalam melakukan interpretasi laporan keuangan adalah analisa ratio yang dapat menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial.(Hartono, 2018:8-9)

### **2.2.2. Analisis Rasio Keuangan**

Analisis Rasio keuangan atau *Financial Ratio* adalah suatu alat analisis yang digunakan oleh perusahaan untuk menilai kinerja keuangan berdasarkan data perbandingan masing – masing yang terdapat dalam laporan keuangan seperti laporan neraca, laporan laba atau rugi, dan laporan arus kas dalam periode tertentu. Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. (Fahmi, 2014:108-109) Manfaat Analisis Laporan Rasio Keuangan. Adapun manfaat yang dapat diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan, yaitu :

- a. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat untuk menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- b. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.

- d. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran dan pengembalian pokok pinjaman.
- e. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder.

Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan keuangan dasar yaitu dari neraca (balancesheet), perhitungan laba rugi (income statement), dan laporan arus kas (cash flow statement). Neraca menunjukkan posisi keuangan-aktiva, utang dan ekuitas pemegang saham suatu perusahaan pada tanggal tertentu, seperti pada akhir triwulan atau akhir tahun. Laporan laba rugi menyajikan hasil usaha pendapatan, beban, laba atau rugi bersih dan laba rugi per saham untuk periode akuntansi tertentu. Laporan arus kas memberi informasi tentang arus kas masuk dan keluar dari kegiatan operasi, pendanaan, dan investasi selama suatu periode akuntansi.(Fahmi, 2014:3-4)

### **2.2.3. Leverage**

#### **2.2.3.1. Pengertian Leverage**

Menurut (Rodani, 2015:167) Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya atau sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. *Leverage* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Menurut (Kasmir, 2015:158) *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayarkan seluruh kewajibannya (baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang). Purba dan Candradewi (2019) menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi. Oleh karena itu perusahaan yang dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan ungkapan yang lebih luas dari pada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah.

Dari uraian pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal sendiri maupun aktiva. Dengan rasio ini kita bisa melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal sendiri atau aktiva.

### **2.2.3.2. Rasio *Leverage***

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. *Leverage* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang (Rodoni dan Ali, 2010:123). Menurut Houston (2010) rasio *leverage* mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang.

Dari uraian pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal sendiri maupun aktiva. Selanjutnya menurut Houston (2010) seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang (*financial leverage*) akan memiliki 3 (tiga) implikasi penting yaitu:

1. Dengan memperoleh dana melalui utang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dengan sekaligus membatasi investasi yang mereka berikan.
2. Kreditor akan melihat pada ekuitas, atau dana yang diperoleh sendiri, sebagai suatu batasan keamanan, sehingga semakin tinggi proporsi dari jumlah modal yang diberikan pemegang saham, maka semakin kecil resiko yang dihadapi kreditor.
3. Jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar dari pada bunga yang dibayarkan, maka pengembalian dari modal pemilik akan diperbesar, atau diungkit (*leverage*).

### **2.2.3.3. Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage***

Rasio *leverage* mempunyai tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, melainkan juga bagi pihak diluar perusahaan,



terutama pihak – pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan rasio *leverage* bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut (Kasmir, 2015:122) :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio *leverage*, yaitu :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban yang bersifat tetap.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

#### **2.2.3.4. Jenis-Jenis Rasio *Leverage***

Darsono (2015) Rasio *Leverage* ada beberapa alat ukur yang digunakan dalam rasio *leverage* yaitu sebagai berikut :

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Rasio ini juga menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga kepada kreditor. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko pada kreditor. DAR dapat dihitung dengan rumus :

$$DAR = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Assets}}$$

## 2. *Debt Equity Ratio* (DER)

Menurut (Horne dan Wachowicz, 2015:180) *Debt to Equity Ratio* adalah rasio utang dengan ekuitas menunjukkan sejauh mana pendanaan dari utang digunakan jika dibandingkan dengan pendanaan ekuitas. Rasio pendanaan yang diukur dengan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Oleh karena itu, semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. *Debt to equity ratio* memberikan jaminan tentang seberapa besar hutang perusahaan dijamin oleh modal sendiri. Semakin tinggi rasio menunjukkan semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh para pemegang saham (Darsono, 2015:60). DER dapat dihitung dengan rumus :

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Modal}}$$

## 3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDE)

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara klaim keuangan jangka panjang yang digunakan untuk mendnai kesempatan investasi jangka panjang dengan pengembalian jangka panjang pula. Rasio ini dihitung dengan rumus :

$$LTDE = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

### 2.2.4. Likuiditas

#### 2.2.4.1. Pengertian Likuiditas

Fahmi (2014) menyatakan bahwa likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Likuiditas adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau

utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya. Menurut (Sjahrial, 2013:69) Rasio likuiditas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. Rasio likuiditas memperlihatkan kemudahan relatif dari suatu asset untuk segera dikonversi menjadi uang tunai dengan sedikit atau tanpa pengurangan nilai dan tingkat kepastian jumlah uang tunai yang dapat diperoleh. (Muslich, 2011:43)

Jika dilihat dari rasio likuiditas, suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan yang kuat apabila mampu: (1). Memenuhi kewajiban kewajiban tepat pada waktunya (kewajiban keuangan terhadap pihak ekstern). (2). Memelihara modal kerja yang cukup untuk operasi yang normal (kewajiban keuangan terhadap pihak ekstern). (3). Membayar bunga dan deviden yang dibutuhkan. (4). Memelihara tingkat kredit yang menguntungkan. (Munawir, 2017:71)

Untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya perusahaan memerlukan sejumlah kas yang cukup sebagaimana yang dikemukakan oleh (Mardiyanto, 2010:32) menyatakan bahwa Likuiditas (*liquidity*) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya. Likuiditas bergantung pada arus kas perusahaan dan komponen asset lancar dan kewajiban lancarnya. Sedangkan menurut (Murhadi, 2013:56) menyatakan bahwa likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkenaan dengan kemampuannya untuk mengubah asset lancar tertentu menjadi uang kas. Perusahaan harus mengubah asset lancar tertentu menjadi kas untuk membayar kewajiban lancarnya, misalnya perusahaan perlu menagih piutang atau menjual persediaannya sehingga perusahaan memperoleh kas. Rasio likuiditas dapat dibagi lagi menjadi beberapa jenis. Masing-masing rasio likuiditas mencerminkan perspektif yang berbeda dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas tersebut antara lain *current ratio*.

#### **2.2.4.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas**

Perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya terdapat banyak manfaat atau

tujuan analisis rasio likuiditas bagi perusahaan, dan pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan seperti kreditor dan distributor atau supplier. Berikut ini tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas (Kasmir, 2015:132) :

1. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditentukan.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa mempertimbangkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur berupa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing – masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

#### **2.2.4.3. Jenis – Jenis Rasio Likuiditas**

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Fahmi (2014) Rasio lancar adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rumus tersebut menunjukkan hubungan antara asset lancar dengan kewajiban lancar. Semakin besar asset lancar, maka rasio semakin tinggi rasio lancarnya. Apabila dinyatakan bahwa rasio lancar suatu perusahaan adalah sebesar 2, artinya setiap satu rupiah kewajiban lancar akan dijamin oleh dua rupiah asset lancar.

## 2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio Cepat adalah membandingkan antara asset lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar. Persediaan terdiri dari alat-alat kantor, bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Tujuan manajemen persediaan adalah mengadakan persediaan yang dibutuhkan untuk operasi yang berkelanjutan pada biaya yang minimum. Suatu perusahaan yang mempunyai rasio cepat kurang dari 1:1 atau 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

## 3. Rasio Cash (*Cash Ratio*)

Rasio Cash digunakan untuk mengukur besarnya uang kas yang tersedia untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara kas, contohnya rekening giro. Jika hasil rasio menunjukkan 1:1 atau 100% atau semakin besar perbandingan kas dengan hutang maka akan semakin baik.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash}}{\text{Current Liabilities}}$$

## 4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover Ratio*)

Rasio Perputaran kas ini akan menunjukkan nilai relatif antara nilai penjualan bersih terhadap kerja bersih. Modal kerja bersih merupakan seluruh komponen asset lancar dikurangi total hutang lancar. Rasio ini dihitung dengan cara membagi nilai penjualan bersih dengan modal kerja. Rasio ini menunjukkan seberapa besar penjualan untuk modal kerja yang dimiliki perusahaan.

$$CTR = \frac{Net\ Sales}{Equity}$$

### 2.2.5. Ukuran perusahaan

Hemastuti (2016) menyebutkan bahwa besarnya suatu perusahaan juga mempengaruhi struktur modal perusahaan. Ukuran perusahaan dapat juga mempengaruhi struktur modal karena semakin besar suatu perusahaan akan cenderung menggunakan utang yang lebih besar. Perusahaan yang besar akan lebih aman dalam memperoleh hutang karena perusahaan mampu dalam pemenuhan kewajibannya dengan adanya diversifikasi yang lebih luas dan memiliki arus kas yang stabil, dan hal ini berarti struktur modalnya juga akan meningkat.

Brigham dan Houston (2010) menyebutkan ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun kemudian. Dalam ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya, jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan tetap maka perusahaan akan menderita kerugian. Pratiwi Batubara dan Topowijono (2017), semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga akan semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya dan salah satu alternatif pemenuhannya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi.

Dari referensi-referensi diatas, dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan akan berpengaruh pada struktur modal dengan didasarkan pada kenyataan bahwa pada perusahaan besar dapat membiayai investasinya dengan mudah lewat pasar modal karena mempunyai tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi dan kecilnya informasi asimetris terjadi.

## 2.2.6. Profitabilitas

### 2.2.6.1. Pengertian Profitabilitas

Menurut *pecking order theory* pada umumnya perusahaan-perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan tinggi menggunakan hutang relatif kecil. Tingkat keuntungan yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk memperoleh sebagian besar pendanaan dari laba ditahan. Menurut Sartono (2010) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, *total asset* maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas adalah kemampuan suatu bank untuk menghasilkan keuntungan, baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun yang berasal dari kegiatan-kegiatan non- operasionalnya. Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menilai sehat tidaknya suatu bank selain faktor modal, kualitas aktiva, manajemen, dan likuiditas (Hendro dan Rahardja, 2014:206).

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio laba umumnya diambil dari laporan laba rugi. (Murhadi, 2013:63) Rasio profitabilitas terdiri atas dua jenis rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dengan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Rasio-rasio ini akan menunjukkan efektivitas operasional keseluruhan perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan, dalam hal ini perusahaan perbankan, untuk menghasilkan laba. Profitabilitas biasanya diukur menggunakan rasio perbandingan. Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas bank adalah ROE (*Return On Equity*) dan ROA (*Return On Asset*). ROE merupakan perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sedangkan ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam

menghasilkan pendapatan dari pengelolaan aset yang dimiliki (Horne dan Wadiowocz, 2012:180).

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah prestasi yang dicapai perusahaan pada periode tertentu yang diperoleh dengan menggunakan semua kemampuan baik itu pada tingkat penjualan setiap periodenya, modal dan asset perusahaan. Menurut Muslich (2011:51) analisis rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu.

#### **2.2.6.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas**

Rasio Profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak internal, tetapi juga bagi pihak eksternal atau diluar perusahaan, terutama pihak – pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas menurut (Kasmir, 2015:197) adalah :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas menurut (Kasmir, 2015:198) adalah :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.



6. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

### 2.2.6.3. Jenis–Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut (Fahmi 2014) Rasio yang digunakan dalam menilai profitabilitas perusahaan yaitu sebagai berikut :

1. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk menghitung persentase kelebihan laba kotor terhadap pendapatan penjualan. Laba kotor ini mengungkapkan seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan dengan mempertimbangkan biaya yang ditimbulkan untuk memproduksi produk atau jasanya. Marjin laba kotor ini sering disebut juga dengan Rasio Marjin Kotor (*Gross Margin Ratio*). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. Pengembalian Atas Ekuitas Saham Biasa (*Return on Equity*)

Profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini diprosikan dengan *Return on Equity* (ROE). *Return on Equity* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri (Fakhrudin, 2017), *Return on Equity* merupakan alat analisis keuangan untuk mengukur profitabilitas. rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham yang diduga mempengaruhi tindakan perataan laba. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Margin Laba Atas Penjualan (*Profit Margin on Sales*)

Kasmir (2015) *Profit Margin on Sales* atau Ratio Profit Margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur

margin laba atas penjualan. Rasio ini dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) pada periode tertentu. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

#### 4. Pengembalian Atas Total Asset (*Return on Asset*)

Muslich (2011) menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) adalah rasio keuangan perusahaan yang berkaitan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan atau laba atas tingkat pendapatan, asset dan modal saham tertentu. *Return on Asset* (ROA) juga sering disebut sebagai *Return on Investment* (ROI). Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dibagi dengan total asset.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

#### 5. Rasio Pengembalian Penjualan (*Return on Sales Ratio*)

Rasio Pengembalian Penjualan (*Return on Sales Ratio*) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan berapa banyak keuntungan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan setelah membayar biaya-biaya variable produksi seperti upah tenaga, bahan baku dan lain-lain (tapi sebelum pajak dan bunga). Dengan kata lain rasio pengembalian penjualan ini adalah rasio yang menunjukkan tingkat keuntungan yang dapat diperoleh dari setiap rupiah penjualannya. Rasio ini juga disebut dengan Marjin Operasional (*Operating Margin*) atau Marjin Pendapatan Operasional (*Operating Income Margin*). ROS ini juga dinyatakan dalam persentase (%).

$$\text{ROS} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

## 6. Pengembalian Modal (*Return on Capital Employed*)

*Return on Capital Employed* atau disingkat dengan ROCE adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur keuntungan yang diperoleh perusahaan dari modal yang digunakan. ROCE ini biasanya digunakan dalam bentuk persentase (%). Modal yang digunakan sama dengan ekuitas suatu perusahaan yang ditambah dengan kewajiban tidak lancar atau total asset yang dikurangi dengan kewajiban lancar. ROCE menunjukkan efisiensi dan profitabilitas investasi modal perusahaan.

$$\text{ROCE} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Modal Kerja}} \times 100\%$$

## 2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

### 2.3.1. Pengaruh *Leverage* terhadap Profitabilitas

*Leverage* merupakan rasio keuangan yang menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasi terhadap modal yang dimiliki. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam membiayai investasinya. Menurut Sartono (2010) *Leverage* adalah penggunaan assets dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang.

Apabila perusahaan tidak mempunyai *leverage* atau *leverage* faktornya = 0 itu artinya perusahaan dalam beroperasi sepenuhnya menggunakan modal sendiri atau tanpa menggunakan hutang. Semakin rendah *leverage* factor, perusahaan mempunyai resiko yang kecil bila kondisi ekonomi merosot (Fakhrudin, 2017). Menurut Sartono (2010) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Pratiwi Batubara dan Topowijono (2017) Pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas sebagai berikut: debt-to asset rasio merupakan rasio yang

mengambarkan tingkat sumber dana utang dalam struktur modal perusahaan yang digunakan untuk membiayai asset perusahaan. Penggunaan utang yang relatif tinggi akan menimbulkan biaya tetap berupa beban bunga dan angsuran pokok pinjaman yang harus dibayar, yang semakin besar biaya tetap dapat berakibat menurunnya laba perusahaan. Beberapa peneliti yang dilakukan sebelumnya oleh Suwardika dan Mustanda (2017) dan Hastuti (2017) membuktikan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif dan signifikan.

### **2.3.2. Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas**

Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih (Munawir, 2017). Likuiditas memainkan peran penting fungsi perusahaan dalam keberhasilan usaha, sebab perusahaan harus memastikan bahwa perusahaan tidak kekurangan atau kelebihan likuiditas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya Adita (2018). Menurut Sartono (2010) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas menurut Horne dan Wadiowicz (2015) adalah sebagai berikut *“The greater the level of current assets, the greater the liquidity of the firm, all other things equal. With greater liquidity comes less risk, but also less profitability. Profitability varies inversely with liquidity.”* Dari pernyataan yang dikemukakan oleh Van Horne dan Wachowicz tersebut dapat diketahui bahwa semakin besar tingkat aktiva lancar, maka semakin besar likuiditas perusahaan, hal lain kedudukannya sama.

Besarnya likuiditas menghasilkan resiko yang kecil, namun profitabilitas yang kecil juga. Profitabilitas berbanding terbalik dengan likuiditas. Artinya, semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah. Hal tersebut karena perusahaan telah menggunakan sebagian besar dananya untuk memenuhi kewajibannya atau likuiditasnya dari pada digunakan untuk investasi yang dapat menghasilkan keuntungan kembali bagi perusahaan. Beberapa penelitian yang dilakukan

sebelumnya oleh Astita (2013) dan Ardiana (2018) membuktikan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

### **2.3.3. Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap Profitabilitas**

Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan. perusahaan yang besar cenderung akan mudah mendapatkan dana dari pihak eksternal. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar memiliki reputasi yang cukup baik di mata masyarakat. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari aset yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila suatu perusahaan asetnya lebih besar dari aset perusahaan lainnya artinya perusahaan tersebut kapasitas produksinya lebih besar. Maka akan lebih berpotensi mendapatkan keuntungan yang lebih baik dan sejumlah asetnya akan maksimum dalam memenuhi permintaan (Singapurwoko, 2016)

Ukuran perusahaan yang tercermin dari asetnya yang banyak dan tersebar dapat berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam dua arah. Jika kondisi ekonomi stabil, tidak ada gejolak dan semua kondisi ideal dengan manajemen yang dapat memanfaatkan asetnya, maka profit dapat meningkat. Namun pada saat krisis, dalam sebagian besar perusahaan yang berukuran besar justru profit mengalami penurunan. Hal ini dapat terjadi karena biaya operasional perusahaan berukuran besar jauh lebih besar daripada biaya operasional perusahaan kecil, sehingga dengan adanya krisis, aset yang besar tersebut justru membebani perusahaan sehingga menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan (Ardiatmi 2017)

## **2.4. Pengembangan Hipotesis**

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dalam kerangka berfikir ilmiah, hipotesis diajukan setelah merumuskan masalah karena pada hakikatnya hipotesis adalah jawaban sementara yang belum tentu benar dan perlu dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Adapun hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H<sub>1</sub> : *Leverage* Berpengaruh Positif Terhadap Profitabilitas  
H<sub>2</sub> : Likuiditas Berpengaruh Positif Terhadap Profitabilitas.  
H<sub>3</sub> : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Profitabilitas.

## 2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual penelitian akan dilakukan dengan variabel yang sudah disebutkan, dalam penelitian ini variabel yang diambil adalah *Leverage*, variabel yang kedua yang diambil adalah Likuiditas dan untuk variabel yang terakhir yang diambil adalah ukuran perusahaan. Ketiga variabel tersebut akan diuji pengaruhnya terhadap terjadinya tindakan Profitabilitas dalam suatu perusahaan, dengan mengambil sampel dari Beberapa Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK), maka kerangka konseptual penelitian secara teoritis dituangkan dalam model penelitian yang ditunjukkan oleh gambar sebagai berikut :

**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian**

